
BAB IV

A N A L I S A

4.1. Pemilihan Lokasi Dan Site

Dalam pemilihan lokasi dan site maka terlebih dahulu meninjau fungsi dan tujuan serta orientasi bangunan, yang selanjutnya disesuaikan dengan tata ruang kota dan kegiatan ekonomi yang akan menjadi fasilitas pendukung diluar bangunan.

4.1.1. Fungsi dan Tujuan

Adapun fungsi dari gedung serbaguna disini adalah sebagai wadah kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan beberapa kegiatan penunjang. Sedangkan tujuan dari gedung serbaguna adalah sebagai upaya untuk mengantisipasi rutinitas kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan beberapa kegiatan penunjang, sehingga kegiatan tersebut dapat terselenggara semaksimal mungkin.

4.1.2. Orientasi Bangunan

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab III, bahwa penampilan bangunan akan ditekankan pada monumentalitasnya, sehingga disamping disain bentuk bangunannya yang tepat lokasi bangunanpun akan mempengaruhi. Untuk itu pemilihan lokasi juga harus memperhitungkan faktor orientasi ini.

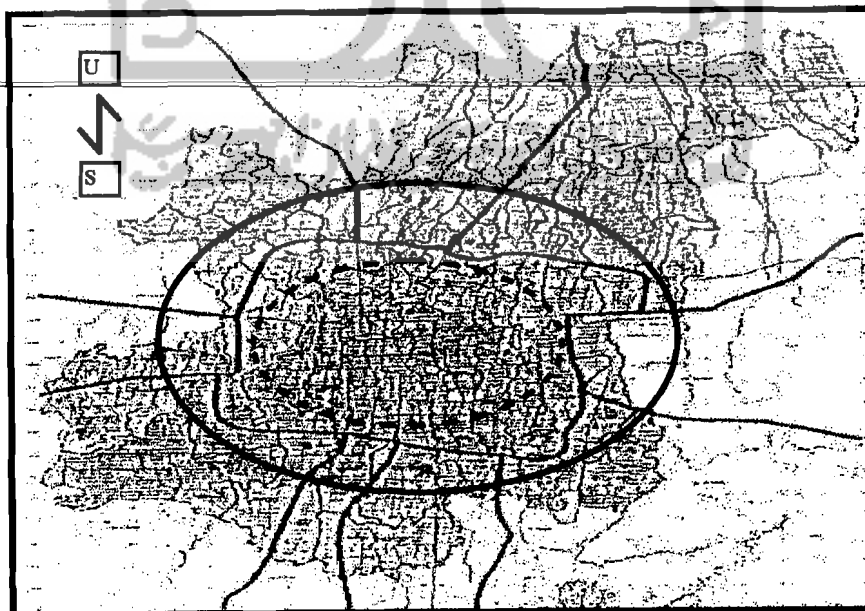
4.1.3. Tata Ruang Kota

Menurut data yang diperoleh dari Yogya Urban Development Project (YUDP), pelaksanaan pengembangan kota terbagi atas empat tahap, tahap tersebut adalah :

1. Tahap I, 1990-1992 : Pada tahap pertama ini pengembangan kota akan difokuskan pada penataan keberadaan area kota.

2. Tahap II, 1992-1995 : Pada tahap kedua ini akan terfokus pada pengembangan kota ke arah Timur (airport) dan ke Barat (cargo railway terminal).
3. Tahap III, 1995-2000 : Pada tahap ketiga ini akan terfokus pada pemekaran kota ke arah Utara dan ke arah Selatan (Ringroad).
4. Tahap IV, 2000-2005 : Pada tahap keempat ini pengembangan kota terfokuskan pada penyusuran luar kota dan kawasan sekitar IKK, serta jalur hijau.

Dari data tersebut diatas menunjukkan, saat ini kita berada pada pelaksanaan pengembangan kota tahap ketiga (1995-2000), dengan program pemekaran kota ke arah Utara dan Selatan (Ringroad). Program pemekaran kota seperti ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mengantisipasi pembangunan yang terkonsentrasi di pusat kota, yang menimbulkan masalah pada area parkir yang tidak memadai, lalu lintas yang menjadi semrawut, dan dilain kondisi menimbulkan masalah pembangunan yang tidak merata. (lihat gambar 4.1) Untuk tahap selanjutnya, untuk menentukan lokasi bangunan akan berpedoman pada pelaksanaan pengembangan kota pada tahap ketiga yang dikeluarkan oleh YUDP.



Gambar 4.1
Peta Pengembangan Kota (Sumber YUDP)

Keterangan :

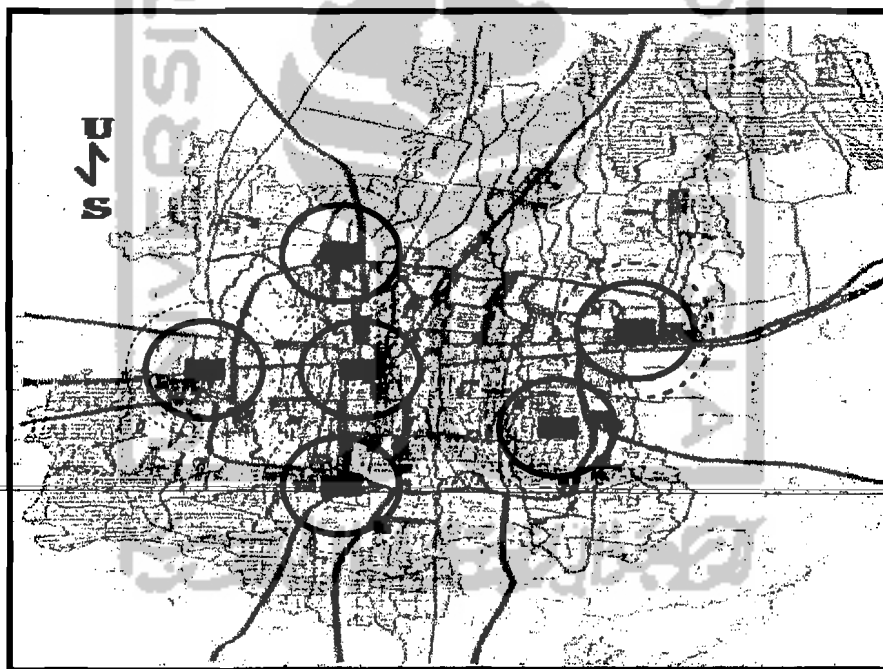
Pembangunan terkonsentrasi ○

Program pengembangan kota ○

4.1.4. Distribusi Fungsi Ekonomi

Distribusi fungsi ekonomi akan sangat berpengaruh dalam pemilihan lokasi bangunan, dimana fungsi-fungsi ini nantinya akan sangat mendukung fungsi bangunan itu sendiri dan termasuk didalamnya fasilitas-fasilitas lain yang mendukung, seperti fasilitas okomodasi, fasilitas transportasi, jaringan infrastruktur dan lain sebagainya.

Yogya Urban Development Project telah memetakan zone-zone aktivitas ekonomi baik yang sudah ada maupun program pengembangannya pada peta berikut. (lihat gambar 4.2)



Gambar 4.2
Peta Zone Aktivitas Ekonomi
(Sumber YUDP)

4.1.5. Kriteria Pemilihan Lokasi dan Site**4.1.5.1. Kriteria Pemilihan Lokasi**

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disusun beberapa kriteria penentuan lokasi sebagai berikut :

- a). Kemudahan pencapaian yang aksesnya didukung oleh jalur transportasi angkutan kota
- b). Lokasi yang strategis dan berdekatan dengan fasilitas lain yang mendukung, seperti pencapaian yang mudah dari fasilitas okomodasi.
- c). Dukungan lokasi terhadap fasilitas kegiatan yang bersangkutan dengan adanya ketersediaan tanah yang cukup untuk pembangunan dan pengembangan. Prasarana fisik yang secara teknis memadai seperti tersedianya jaringan-jaringan infrastruktur.
- d). Lokasi diupayakan berorientasi keluar kota, sehingga keberadaan bangunan memberi nilai plus bagi keberadaan kota.
- e). Pemilihan lokasi hendaknya tertuju pada kawasan pemekaran kota yang sesuai dengan program tata ruang kota. Dengan demikian disamping dapat menanggulangi permasalahan kemacetan lalulintas dipusat kota dapat pula memancing pengembangan bangunan untuk tahap selanjutnya.

4.1.5.2. Kriteria Pemilihan Site

Berdasarkan tinjauan orientasi bangunan, maka penentuan site gedung serbaguna dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut :

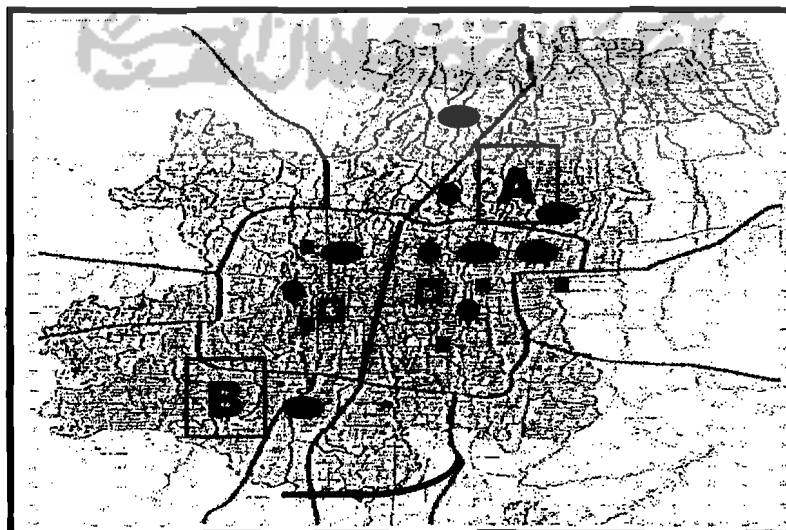
- 1). Lahan tanah yang memadai, sehingga dalam pemilihan site diupayakan tidak menimbulkan permasalahan pada lingkungannya. Seperti pembebasan tanah yang menimbulkan permasalahan hilangnya bangunan lama yang seharusnya dipertahankan karena memiliki nilai historis/budaya.
- 2). Selain itu pemilihan site juga harus mempertimbangkan aktifitas di luar site, dengan demikian kegiatan diluar site atau bangunan akan sangat mendukung keberadaan bangunan. Kesesuaian dengan aktifitas lingkungan ini ditunjukkan dengan aktifitas lingkungan pendidikan, dalam hal ini institusi yang ada disekitar site.

- 3). Pemilihan site disini juga harus melihat kondisi bangunan yang ada, dan diupayakan pada lingkungan dengan penampilan bangunan yang masih selaras dan berkembang.
- 4). Hubungan dengan keadaan dan kegiatan disekitar lokasi, untuk menjaga dampak negatif (seperti kemacetan lalu lintas) dari keberadaan fasilitas ini dapat ditekan seminimal mungkin.
- 5). Orientasi view yang menguntungkan dari lingkungan site.
- 6). Posisi site yang tidak jauh dari jalan utama atau disisi jalan utama. Upaya ini akan mempermudah pencapaian ke bangunan, disamping itu upaya ini akan mengorientasikan bangunan ke luar kota mengingat jalan utama merupakan jalur lintas luar kota.

4.1.6. Lokasi Dan Site Terpilih

4.1.6.1. Lokasi

Dari analisa sub-bab pemilihan lokasi dan site diatas, maka dapat disimpulkan adanya dua alternatif pemilihan lokasi yang sesuai dengan program pengembangan kota. Dua alternatif tersebut adalah kawasan ringroad Utara dan kawasan ringroad Selatan. Dari dua lokasi ini maka akan ditetapkan satu lokasi terpilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang telah dirumuskan.



Gambar 4.3
Peta Sarana dan Prasarana Pendukung

Keterangan :

Arah pergerakan transportasi kota	→	Fasilitas pelayanan umum	●
Fasilitas okomodasi	■	Institusi	●
Fasilitas hiburan	□	A = Lokasi Utara	B = Lokasi Selatan

1). Kawasan Ringroad Utara

Dari peta sarana dan prasarana tersebut maka dapat memberikan gambaran daya dukung lingkungan lokasi ringroad utara, antara lain :

- Jalur pergerakan transportasi kota yang sangat mendukung baik dari Timur, Barat, maupun selatan.
 - Orientasi pengembangan kawasan untuk saat ini dan masa yang akan datang sangat mendukung
 - Kawasan institusi yang cukup terkonsentrasi
- Sarana okomodasi yang sangat mendukung dengan jarak capai terdekat 5 km dari lokasi

2). Kawasan Ringroad Selatan

- Jalur pergerakan transportasi kota masih kurang dalam pencapaian ke lokasi
- Orientasi pengembangan kawasan saat ini masih kurang mendukung, namun program pengembangan ke masa yang akan datang cukup baik
- Fungsi bangunan lingkungan kurang mendukung, dapat dilihat dari institusi yang ada
- Sarana okomodasi yang belum memadai, terlihat dari pencapaian yang relatif jauh

Dari pertimbangan dan perbandingan antara kedua lokasi tersebut diatas, maka dapat disusun tabel pemilihan lokasi dengan pertimbangan bobot masing-masing kriteria.

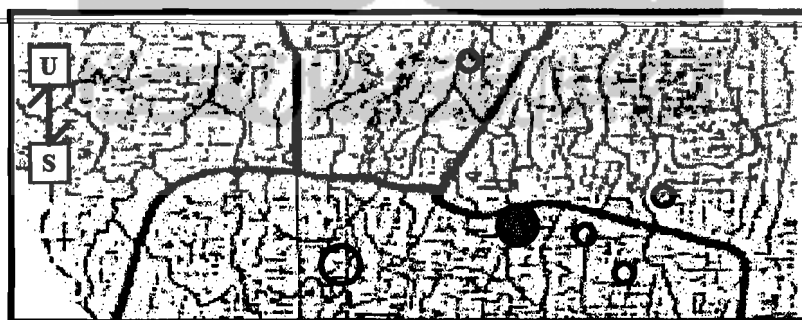
Tabel 4.1
Pemilihan Alternatif Lokasi

No	Kriteria	Total Bobot	Lokasi Utara	Lokasi Selatan
			Bobot	Bobot
1	Akses Pencapaian	5	5	4
2	Orientasi Pengembangan Kawasan	4	3	1
3	Daya Dukung Lingkungan	3	3	1
4	Sarana dan Prasarana Pendukung	3	2	1
	Jumlah		13	7

Dari tabel pemilihan tersebut diatas menunjukkan lokasi alternatif Ringroad Utara, memiliki total bobot tertinggi, oleh karena itu lebih mendukung untuk dijadikan sebagai lokasi gedung serbaguna, baik dari segi pencapaian maupun fasilitas dan lingkungannya sebagai pendukung, Untuk itu sebagai lokasi terpilih ditetapkan lokasi Ringroad Utara.

4.1.6.2. Site

Setelah lokasi terpilih ditetapkan dari dua alternatif lokasi, maka untuk tahap selanjutnya perlu ditetapkan site yang benar-benar mampu mendukung keberadaan bangunan.

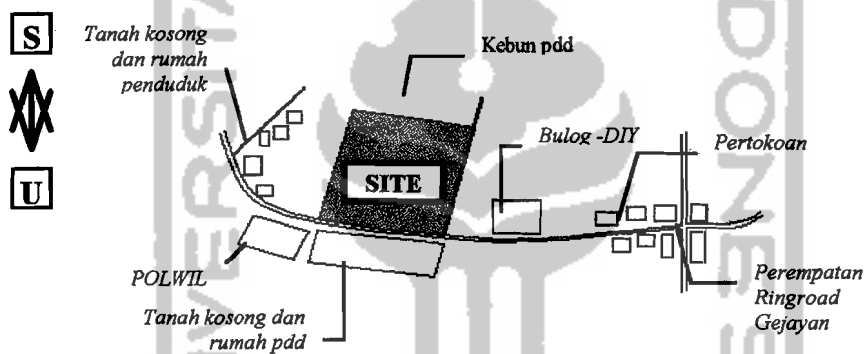


Gambar 4.4
Lokasi Terpilih

Keterangan :

Site terpilih ● |
Institusi ○ |

Untuk menetapkan site terpilih, maka perlu meninjau beberapa kriteria yang telah dirumuskan pada sub-bab kriteria pemilihan site. Dengan pertimbangan kriteria pemilihan site tersebut, maka site terpilih ditetapkan sebagaimana yang diperlihatkan pada gambar 4.5. Gambaran lingkungan site memperlihatkan site berada dilingkungan aktifitas pendidikan, jalan utama disisi depan site merupakan jalur lintas luar kota, yang dapat mengorientasikan bangunan ke luar kota dan menunjukkan site memiliki kemudahan dalam pencapaian. Disamping itu karena site terletak pada tikungan yang melebar, maka view dari lingkungan terhadap bangunan akan lebih leluasa.



Gambar 4.5
S I T E

4.2. Program Ruang Dan Kegiatan

4.2.1. Konvensi

4.2.1.1. Fungsi dan tujuan fasilitas konvensi Pada Gedung Serbaguna

Fungsi fasilitas konvensi pada Gedung Serbaguna di Yogyakarta adalah menyediakan wadah untuk menampung kegiatan konvensi dan segala macam kegiatan pendukungnya, sehingga mampu menjamin hasil kegiatan yang maksimal. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengantisipasi perwadahan kegiatan konvensi yang masih minim di Yogyakarta, selain itu dari aspek pariwisata wadah ini akan menunjang kegiatan pariwisata dengan tujuan wisata konvensi.

4.2.1.2. Program kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi dalam fasilitas konvensi di Yogyakarta ini adalah sbb :

A. Kegiatan pelayanan utama

merupakan kegiatan konvensi dengan menitik beratkan pada fungsi konvensi sebagai sarana pertemuan komunikasi massa, baik nasional, maupun regional. Jenis kegiatan ini adalah :

- a). Kegiatan pertemuan komunikasi massa; adalah kegiatan pertemuan yang bersifat formal (rapat, seminar, konferensi, musyawarah, dsb) yang bertujuan untuk mendapatkan hasil keputusan bersama.
- b). Perjamuan; adalah kegiatan perjamuan untuk para peserta konvensi pada saat jam istirahat.

B. Kegiatan pendukung

Merupakan kegiatan yang berfungsi memberikan dukungan pelayanan pada kegiatan utama agar kegiatan tersebut dapat berfungsi sepenuhnya, dengan macam kegiatan sbb :

- a). Kesekretariatan; adalah kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak staf pengelola gedung yang menangani porsi teknis operasional dan pihak luar selaku panitia penyelenggara.
- b). Operator dan teknik peraga; adalah kegiatan pada bagian yang mengatur dan menjalankan berbagai fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan saat berlangsungnya kegiatan konvensi.
- c). Reportase dan alih bahasa; adalah kegiatan pada bagian yang berhubungan dengan penyebaran informasi tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan konvensi tersebut.
- d). Visualisasi, dokumentasi dan reproduksi; adalah kegiatan pada bagian yang bertugas membuat brosur-brosur promosi kegiatan konvensi, merekam segala kejadian yang berhubungan dengan

kegiatan konvensi dan mencetak serta memperbanyak kertas kerja kegiatan konvensi.

C. Kegiatan pelayanan umum

Merupakan kegiatan yang memberikan bentuk pelayanan yang dibutuhkan peserta konvensi selama berada dalam lingkungan kegiatan, dalam hal ini merupakan pelayanan yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan utama. Macam kegiatan tersebut adalah :

- a). Warung pos dan telekomunikasi; adalah badan yang menyelenggarakan sarana komunikasi, meliputi : telepon, faximile, pos, dsb.
- b). Penjualan souvenir; merupakan tempat penjualan atau pemasaran barang-barang kerajinan yang dihasilkan oleh daerah setempat guna memenuhi kebutuhan peserta konvensi akan barang-barang kenangan.
- c). Unit darurat (PPPK); merupakan fasilitas yang menyediakan perawatan kesehatan darurat.

D. Kegiatan pengelolaan

Merupakan badan yang mengelola kegiatan-kegiatan dalam gedung secara keseluruhan, meliputi : menentukan rencana program kegiatan, melaksanakan perawatan bangunan, mengkoordinasikan tiap-tiap kegiatan pelayanan umum, dan sebagainya. Macam kegiatan tersebut adalah sbb :

- a). Pengelolaan program; merupakan kegiatan dalam pengelolaan berbagai program kegiatan yang akan dilakukan agar kelangsungan kegiatan konvensi dapat terjaga. Macam kegiatan tersebut meliputi program administratif dan program teknis operasional pada saat berlangsungnya kegiatan, serta mengkoordinasikan tiap-tiap usaha pelayanan.



- b). Pengelolaan bangunan; merupakan kegiatan pengelolaan operasional perawatan fisik bangunan, mengoperasikan dan merawat mesin-mesin penunjang, serta menjaga keamanan bangunan beserta isinya.

4.2.1.3. Pelaku dan bentuk kegiatan

Secara umum berdasarkan dari peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku kegiatan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a). Pengunjung/Tamu; meliputi : peserta konvensi, pengiring peserta konvensi, wartawan media cetak dan elektronika, pengamat undangan, dan sebagainya, dengan bentuk kegiatan : pendaftaran dan mengikuti kegiatan pertemuan komunikasi.
- b). Pengelola dan staf; meliputi : pengelola administrasi harian dan perawatan gedung, staf pendukung operasional pelayanan konvensi, staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan. Bentuk kegiatannya adalah :
- * Melaksanakan administrasi dan perawatan bangunan
 - * Melaksanakan kegiatan pendukung operasional konvensi
 - * Melaksanakan kegiatan pelayanan umum
 - * Istirahat

4.2.1.4. Program ruang

A. Pengelompokan kegiatan

Pengelompokan kegiatan ini diturunkan dari kelompok pelaku kegiatan dan program kegiatan yang direncanakan menurut bentuk kegiatannya, dan dipakai sebagai titik tolak dalam menentukan kebutuhan ruang. Kelompok kegiatan tersebut adalah :

- a). Kelompok kegiatan pengunjung/tamu; meliputi bentuk kegiatan dari peserta konvensi, pengiring, wartawan, dan peliput TV. Untuk

mewadahi kegiatan tersebut dibutuhkan unit-unit ruang konvensi dan unit ruang pelayanan umum.

- b). Kelompok kegiatan pengelolaan; meliputi kegiatan dari pengelola harian, staf operasional konvensi, staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan. Untuk mewadahi kegiatan tersebut dibutuhkan unit ruang, al : unit pengelola, unit pelayanan umum, unit pendukung konvensi, dan unit service.

B. Kebutuhan ruang

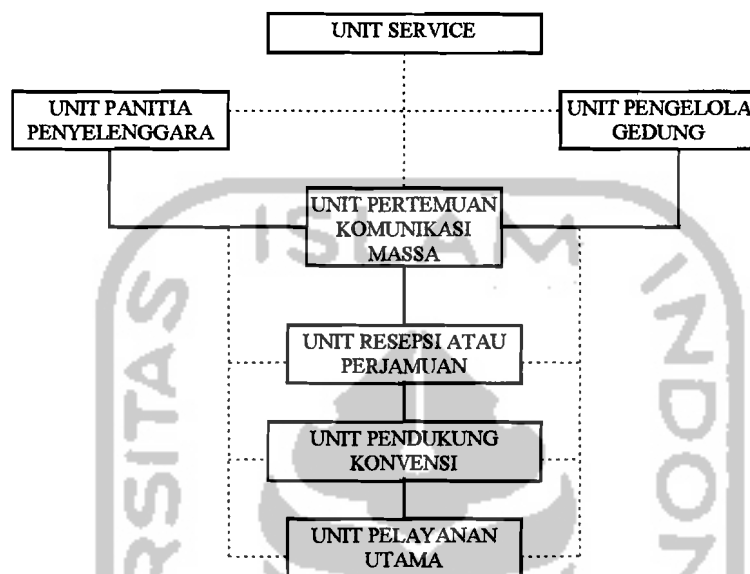
Berdasarkan analisa program kegiatan maka kebutuhan ruang yang sesuai dengan pengelompokan tiap unit kegiatan pada kegiatan konvensi adalah sbb :

Unit pertemuan komunikasi massa	
Rg. Pertemuan utama	Rg. Pertemuan kapasitas kecil
Rg. Pertemuan kapasitas sedang	
Unit resepsi/Perjamuan	
Rg. Perjamuan	Dapur perjamuan
Rg. Penerimaan/persiapan perjamuan	Rg. Bersih/km/wc
Unit pendukung konvensi	
Rg. Operator tata suara dan lampu	Rg. Reproduksi
Rg. Operator proyektor, slide, ohp	Rg. Wartawan
Rg. Monitor alih bahasa	Gudang
Rg. Reporter	Lavatory
Rg. Sekretariat	
Unit pelayanan utama	
Rg. Penerima/hall penerima Informasi	Rg. Pelayanan souvenir
Rg. Ibadah dan tempat wudhu	Rg. Pelayanan PPPK
Rg. Pelayanan warpostel	Rg. Pelayanan taxi service
	Lavatory
Unit Pengelola	
Rg. Pimpinan	Rg. Tamu
Rg. Staf/karyawan	Gudang
Rg. Rapat	Lavatory
Unit service	
Rg. Piket keamanan	Lavatory
Rg. Mekanikal-elektrikal (AC, Genset)	Parkir pengunjung
Rg. Water supply	Area parkir karyawan
Gudang	

4.2.1.5. Hubungan Ruang

Dari tiap unit kebutuhan ruang diatas, maka dapat disusun hubungan ruang untuk tiap unit kelompok kegiatan sbb :

Diagram 4.1
Diagram Hubungan Ruang Kegiatan
Konvensi



Keterangan :

Hubungan langsung

Hubungan tidak langsung

4.2.2. Kesenian Pentas

4.2.2.1. Fungsi Dan Tujuan Fasilitas Kesenian Pentas Pada Gedung Serbaguna

Adapun fungsi dari fasilitas kesenian pentas pada gedung serbaguna di Yogyakarta adalah sebagai wadah penampungan kegiatan kesenian dalam bentuk kegiatan kesenian pentas di Yogyakarta yang memiliki frekwensi kegiatan yang cukup padat. Sedangkan tujuan dari fasilitas ini adalah untuk mengantisipasi perwadahan kegiatan kesenian pentas yang dirasakan masih sangat minim berkembang di Yogyakarta. Dengan demikian diharapkan kehadiran fasilitas ini mampu memaksimalkan kegiatan tersebut.

4.2.2.2. Program kegiatan

Kegiatan-kegiatan kesenian pentas yang akan diwadahi pada gedung serbaguna disini adalah sbb :

A. Kegiatan utama

Merupakan kegiatan kesenian pentas, yang menitikberatkan pada fungsi kesenian pentas dalam bentuk komunikasi antara aktris/aktor dengan penonton.

B. Kegiatan pendukung

Merupakan kegiatan yang berfungsi memberikan dukungan pelayanan pada kegiatan utama agar kegiatan tersebut dapat berfungsi sepenuhnya. Dengan macam kegiatan sebagai berikut :

- a). Kesekretariatan; adalah kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak staf pengelola gedung yang menangani porsi teknis operasional dan pihak luar berupa panitia penyelenggara, dalam hal ini pihak pengelola menyediakan tempat yang dapat digunakan bagi panitia penyelenggara selama berlangsungnya kegiatan.
- b). Operator; adalah kegiatan yang mengatur dan menjalankan berbagai fasilitas yang mendukung jalannya kesenian pentas, seperti peralatan tata lampu dan tata suara.

C. Kegiatan pelayanan umum

Merupakan kegiatan yang memberikan bentuk pelayanan yang dibutuhkan oleh pengunjung, yang berupa pelayanan cendramata (souvenir) dan unit darurat (PPPK).

D. Kegiatan pengelolaan

Merupakan badan yang mengelola kegiatan-kegiatan dalam gedung fasilitas konvensi secara keseluruhan, yang meliputi : menentukan rencana program kegiatan, melaksanakan perawatan bangunan, dan mengkoordinasikan tiap-tiap kegiatan pelayanan umum.

4.2.2.3. Pelaku dan Bentuk Kegiatan

Berdasarkan peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku dan bentuk kegiatannya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a). Pengunjung/Tamu; meliputi penonton, artis dan kru, wartawan, peliput TV

dan sebagainya, dengan bentuk kegiatan :

- Persiapan pementasan
- Pementasan
- Membeli tiket/karcis
- Menyaksikan pementasan/pertunjukan

b). Pengelola dan staf; meliputi pengelola administrasi harian dan perawatan gedung, staf pendukung operasional kegiatan, staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan, dengan bentuk kegiatan sbb :

- Melaksanakan administrasi dan perawatan bangunan
- Melaksanakan kegiatan pendukung operasional pementasan
- melaksanakan kegiatan pelayanan umum

4.2.2.4. Program ruang

A. Pengelompokan kegiatan

Pengelompokan kegiatan ini diturunkan dari kelompok pelaku kegiatan dan program kegiatan yang direncanakan menurut bentuk kegiatannya, dan dipakai sebagai titik tolak di dalam menentukan kebutuhan ruang. Kelompok kegiatan tersebut adalah :

- a). Kelompok kegiatan pengunjung/penonton; meliputi bentuk kegiatan menyaksikan kegiatan pementasan/pertunjukan, dengan unit ruang yang dibutuhkan adalah panggung penonton (ruang pertunjukan).
- b). Kelompok kegiatan artis; meliputi bentuk kegiatan pementasan artis, dengan unit ruang yang dibutuhkan adalah panggung pementasan (ruang pertunjukan)
- c). Kelompok kegiatan pengelolaan; meliputi bentuk kegiatan dari pengelola harian, staf operasional kegiatan, staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan, dengan unit ruang yang dibutuhkan :

unit pengelola, unit pelayanan umum, unit pendukung pementasan, dan unit service.

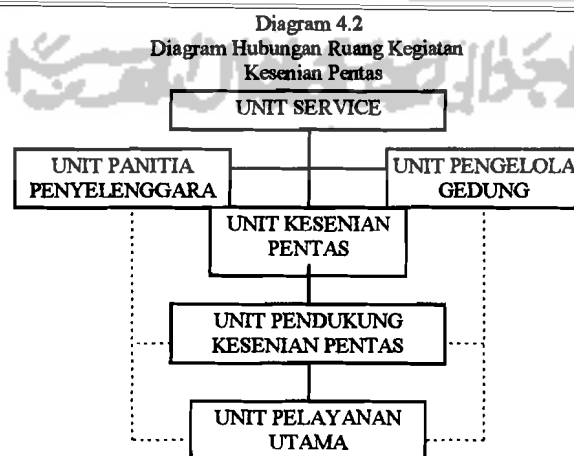
B. Kebutuhan Ruang

Ruang-ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan kesenian pentas adalah sebagai berikut :

Unit Pementasan	
Ruang Pertunjukan	
Rg. Rias	Rg. Dekorasi
Rg. Ganti	Rg. Peralatan
Rg. Latihan	Gudang Peralatan
Rg. Persiapan	Lavatory
Unit pendukung kesenian pentas	
Rg. Operator tata suara dan lampu	
Rg. Reporter	Rg. sekretariat
Unit pelayanan utama	
Hall penerima	
Tiket box	Rg. PPPK
Cafe/souvenir	Lavatory
Unit pengelola	
Rg. Pimpinan	Rg. Tamu
Rg. Staf/karyawan	Gudang
Rg. Rapat	Lavatory
Unit service	
Rg. Piket keamanan	Lavatory
Rg. Mekanikal-elektrikal	Area parkir pengunjung
Gudang Area	parkir karyawan

C. Hubungan Ruang

Dari tiap unit kebutuhan ruang diatas, maka dapat disusun hubungan ruang untuk tiap unit kelompok kegiatan sbb :



Keterangan :

Hubungan langsung ———

Hubungan tidak langsung ———

4.2.3. Pameran

4.2.3.1. Fungsi dan Tujuan Fasilitas Pameran Pada Gedung Serbaguna

Adapun fungsi fasilitas pameran pada gedung serbaguna di Yogyakarta adalah sebagai upaya untuk memwadahi kegiatan pameran dan promosi di Yogyakarta. Sedangkan tujuan dari fasilitas ini adalah untuk mengantisipasi permasalahan perwadahan di Yogyakarta yang dirasa masih kurang memadai dalam perwadahan.

4.2.3.2. Program Kegiatan

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi fasilitas pameran pada gedung serbaguna di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

A. Kegiatan Utama

Kegiatan utama disini adalah kegiatan pameran; merupakan kegiatan yang dilakukan oleh instansi atau badan tertentu atau pengusaha tertentu baik swasta maupun negeri, dengan memperagakan atau menampilkan suatu produk baru atau karya tertentu dengan tujuan untuk mempromosikan atau memperkenalkan produk tersebut.

B. Kegiatan Pendukung

Merupakan kegiatan yang berfungsi memberikan dukungan pelayanan pada kegiatan utama. Bentuk kegiatan ini adalah kesekretariatan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak staf pengelola dan pihak dari luar yang merupakan panitia selama berlangsungnya kegiatan.

C. Kegiatan Pengelolaan

- a). Pengelolaan program; meliputi program administratif dan program teknis operasional pada saat berlangsungnya kegiatan, serta mengkoordinasikan tiap-tiap usaha pelayanan.
- b). Pengelolaan bangunan; meliputi kegiatan perawatan fisik bangunan, mengoperasikan mesin-mesin penunjang, serta menjaga keamanan bangunan beserta isinya.

4.2.3.3. Pelaku dan Bentuk Kegiatan

Secara umum berdasarkan peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku kegiatan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a). Pengunjung; meliputi bentuk kegiatan : menyaksikan pameran, transaksi jual beli.
- b). Penyelenggara/Panitia; meliputi bentuk kegiatan mempersiapkan arena pameran, mempersiapkan kegiatan pendukung operasional pameran.
- c). Pengelola; meliputi bentuk kegiatan : melaksanakan administrasi dan perawatan bangunan.
- d). Peserta pameran; meliputi bentuk kegiatan promosi dan memperkenalkan objek pameran.

4.2.3.4. Program Ruang

A. Pengelompokan Kegiatan

Pengelompokan kegiatan ini diturunkan dari kelompok pelaku kegiatan dan program kegiatan yang direncanakan menurut bentuk kegiatannya, dan dipakai sebagai titik tolak di dalam menentukan kebutuhan ruang. Pengelompokan kegiatan adalah sebagai berikut :

- a). Kelompok kegiatan pengunjung dan peserta pameran; meliputi bentuk kegiatan dari peserta dan pengunjung pameran, yang diperkirakan membutuhkan unit ruang sbb : Unit ruang pameran, dan unit ruang pelayanan umum.
- b). Kelompok kegiatan kepanitiaan; meliputi bentuk kegiatan dari pihak penyelenggara pameran, yang diperkirakan membutuhkan unit ruang : unit ruang sekretariat.
- c). Kelompok kegiatan pengelolaan; meliputi bentuk kegiatan dari pengelola harian, staf operasional pameran, dan staf pelayanan

umum. Dengan kebutuhan unit ruang : Unit pengelola, unit pelayanan umum, unit pendukung pameran dan unit service.

B. Kebutuhan Ruang

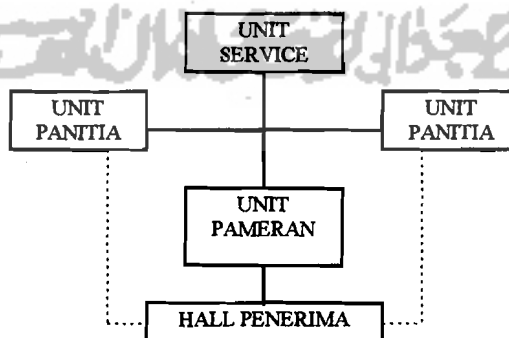
Ruang-ruang yang diperkirakan akan dibutuhkan untuk mewedahi kegiatan pameran pada gedung serbaguna disini adalah sebagai berikut :

Unit pameran	
Hall pameran	Lavatory
Unit panitia	
Ruang sekretariat panitia	Lavatory
Unit pengelola	
Rg. Pimpinan	
Rg. Staf/karyawan	Rg. Tamu
Rg. Rapat	Lavatory
Unit service	
Rg. Piket keamanan	
Rg. Mekanikal-elektrikal	Lavatory
Rg. Water supply	Parkir pengunjung
Gudang	Parkir karyawan

4.2.3.5. Hubungan Ruang

Berdasarkan kebutuhan ruang diatas, maka dapat disusun hubungan ruang menurut unit penggunaan sbb :

Diagram 4.3
Diagram Hubungan Ruang
Kegiatan Pameran



Keterangan :

Hubungan erat

Hubungan kurang erat

4.2.4. Kegiatan Penunjang (olah raga terbatas dan resepsi)

4.2.4.1. Fungsi dan Tujuan

Adapun fungsi dari fasilitas penunjang pada gedung serbaguna di Yogyakarta adalah sebagai wadah beberapa kegiatan yang masih memungkinkan untuk dirangkul dalam gedung serbaguna. Sedangkan tujuan dari fasilitas penunjang ini adalah sebagai upaya untuk mengantisipasi beberapa kegiatan yang rutin diselenggarakan di Yogyakarta (olahraga dan resepsi), akan tetapi penanganan perwadahan bagi kegiatan tersebut masih kurang memadai. Disamping itu dengan merangkul beberapa kegiatan penunjang tersebut, maka gedung serbaguna sebagai gedung sewa akan lebih efektif dalam pemakaian.

4.2.4.2. Program Ruang, Kegiatan, dan Kebutuhan Ruang

Program ruang dan kegiatan untuk fasilitas penunjang pada gedung serbaguna di Yogyakarta dapat mengikuti beberapa kegiatan yang telah dijabarkan sebelumnya. Dengan demikian kebutuhan ruang pada fasilitas penunjang juga disesuaikan dengan beberapa kegiatan sebelumnya. Penyesuaian ini disebabkan karena adanya beberapa kesamaan pembagian kelompok ruang berdasarkan pelaku dan bentuk kegiatan.

4.3. Program Ruang dan Kegiatan Gedung Serbaguna

4.3.1. Program Kegiatan

Adapun jenis-jenis kegiatan yang diwadahi pada gedung serbaguna disini, diturunkan dari program ruang dan kegiatan masing-masing fungsi kegiatan terwadahi. Disamping itu penentuan ini didasarkan juga study fleksibilitas ruang, menyangkut kriteria kesamaan dalam kelompok kegiatan, yang pada dasarnya terdiri dari empat kelompok kegiatan. Adapun kelompok kegiatan yang akan diwadahi tersebut adalah sebagai berikut :

- a). Kelompok kegiatan utama; adalah kelompok kegiatan yang merupakan aktifitas inti dari masing-masing fungsi (konvensi, kesenian pentas, pameran, dan fungsi penunjang). Bentuk kegiatan ini al :

- Komunikasi massa
- Pertunjukan kesenian
- Pameran/promosi
- Resepsi/perjamuan
- Olah raga

b). Kelompok kegiatan pendukung; adalah kelompok kegiatan yang menjadi pendukung kelompok kegiatan utama sehingga kelompok kegiatan utama dapat berjalan secara maksimal. Macam kegiatan dari kelompok ini adalah :

- Kesekretariatan panitia; adalah kegiatan yang menangani porsi operasional kegiatan, yang merupakan pihak panitia penyelenggara.
- Operator lighthing, sound system dan teknik peraga; merupakan kegiatan pada bagian yang mengatur dan menjalankan berbagai fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan saat kegiatan berlangsung.
- Reportase dan alih bahasa; merupakan kegiatan penyebarluasan segala informasi dari kegiatan yang berlangsung.
- Visualisasi, dokumentasi dan reproduksi; merupakan kegiatan yang bertugas membuat brosur-brosur promosi, merekam kejadian, dan mencetak serta memperbanyak kertas kerja, dalam hal ini lebih terkait dengan kegiatan konvensi.

c). Kelompok Kegiatan Pengelolaan; adalah kelompok kegiatan yang mengelola kegiatan dalam gedung secara keseluruhan, yang terdiri dari dua macam kegiatan, yaitu : Pengelolaan program dan pengelolaan bangunan.

d). Kelompok Kegiatan Pelayanan Umum; merupakan kelompok kegiatan yang memberikan pelayanan umum bagi setiap fungsi dan kegiatan yang berlangsung. Macam kegiatan tersebut :

- Warung pos dan telekomunikasi

- Penjualan souvenir
- Unit darurat (P3K)
- Unit service

4.3.2. Pelaku dan Bentuk Kegiatan

Secara umum berdasarkan peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku kegiatan dapat dikelompokkan sbb :

A. Pengunjung/Tamu

Meliputi : Peserta konvensi, artis kesenian pentas, peserta pameran, penonton, wartawan, peliput kegiatan, dan sebagainya. Adapun bentuk kegiatannya adalah sbb :

- a). Pendaftaran
- b). Membeli tiket
- c). Mengikuti kegiatan komunikasi massa, kesenian pentas, pameran, olahraga, dan resepsi

B. Peserta Kegiatan

Meliputi peserta pameran, artis pementasan, dan peserta olahraga. Adapun bentuk kegiatannya adalah sbb :

- a). Kegiatan persiapan
- b). Pelaksanaan pameran, pementasan dan olahraga

C. Panitia Penyelenggara

Adapun bentuk kegiatannya adalah sbb :

- a). Operasional pelaksanaan kegiatan
- b). Mempersiapkan ruang untuk suatu kegiatan (konvensi, pementasan, pameran, olahraga, dan resepsi)

D. Pengelola

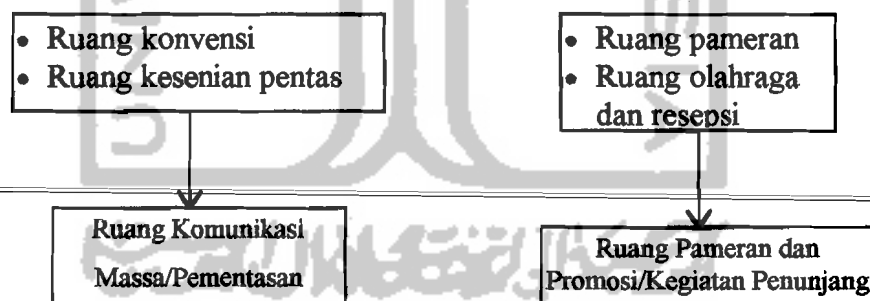
Meliputi pengelola administrasi harian dan perawatan gedung. Adapun bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut :

- a). Melaksanakan administrasi harian dan program kegiatan
- b). Mengkoordinir perawatan gedung
- c). Mengkoordinir kegiatan service untuk setiap kegiatan

4.3.3. Pengelompokan Ruang

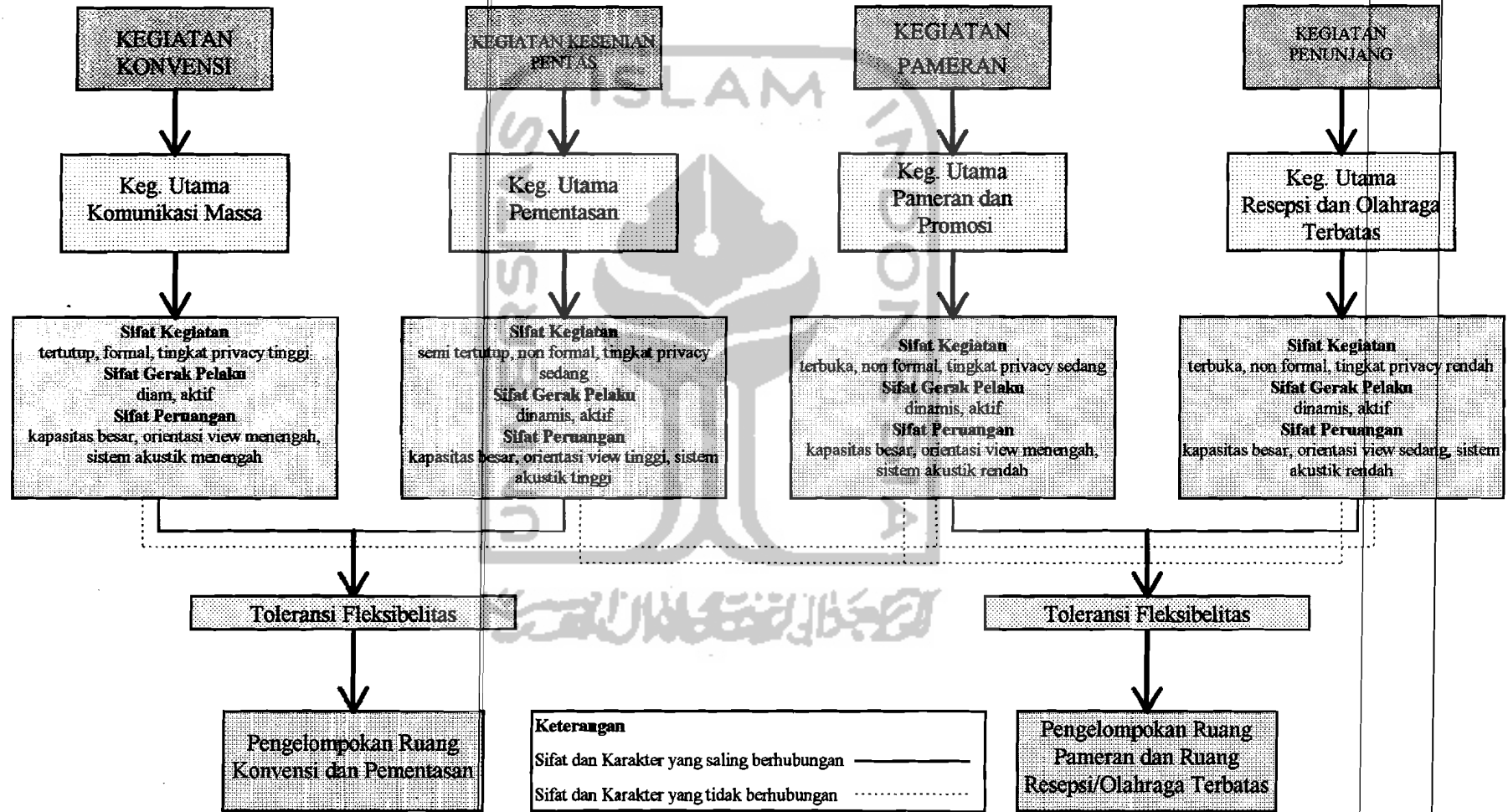
Sebagai upaya untuk mengefektifkan pemakaian ruang pada gedung serbaguna, maka ruang-ruang kegiatan utama dari masing-masing fungsi diupayakan untuk dikelompokkan. Pengelompokan ruang-ruang kegiatan utama tersebut diupayakan dengan peninjauan karakter masing-masing ruang, untuk dicari penyesuaian dari masing-masing karakter. Ruang-ruang kegiatan utama yang dapat dikelompokkan dalam satu ruang tersebut adalah sbb :

Diagram 4.4



Pengelompokan ruang tersebut sebagai upaya untuk mengefektifkan pemakaian ruang. Pengelompokan ruang-ruang tersebut secara otomatis harus mampu mengantisipasi bila terjadi peralihan fungsi, untuk itu perlu tinjauan fleksibilitas ruang, yang akan dibahas pada sub-bab tersendiri. Agar proses penyatuan ruang tersebut terlihat jelas, maka dapat dilihat pada diagram penyatuan ruang.

DIAGRAM PENGELOMPOKAN RUANG



4.3.4. Efektifitas Pemakaian Ruang Dalam Silang Kegiatan

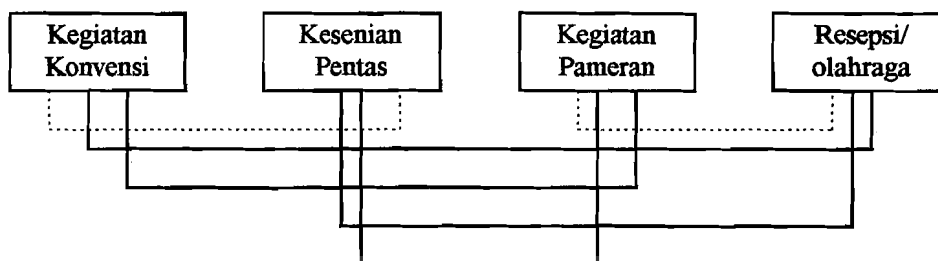


Diagram 4.5

Keterangan :

Garis kegiatan yang memungkinkan dalam waktu bersamaan

Garis kegiatan yang tidak memungkinkan dalam waktu bersamaan

4.3.5. Kebutuhan Ruang

Ruang-ruang yang diperkirakan akan dibutuhkan untuk mewedahi kegiatan pada gedung serbaguna disini, diturunkan dari pengelompokan kegiatan, pelaku dan macam kegiatan, dan penyatuan ruang kegiatan utama, sebagaimana yang telah dibahas pada sub-bab diatas. Adapun ruang yang dibutuhkan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

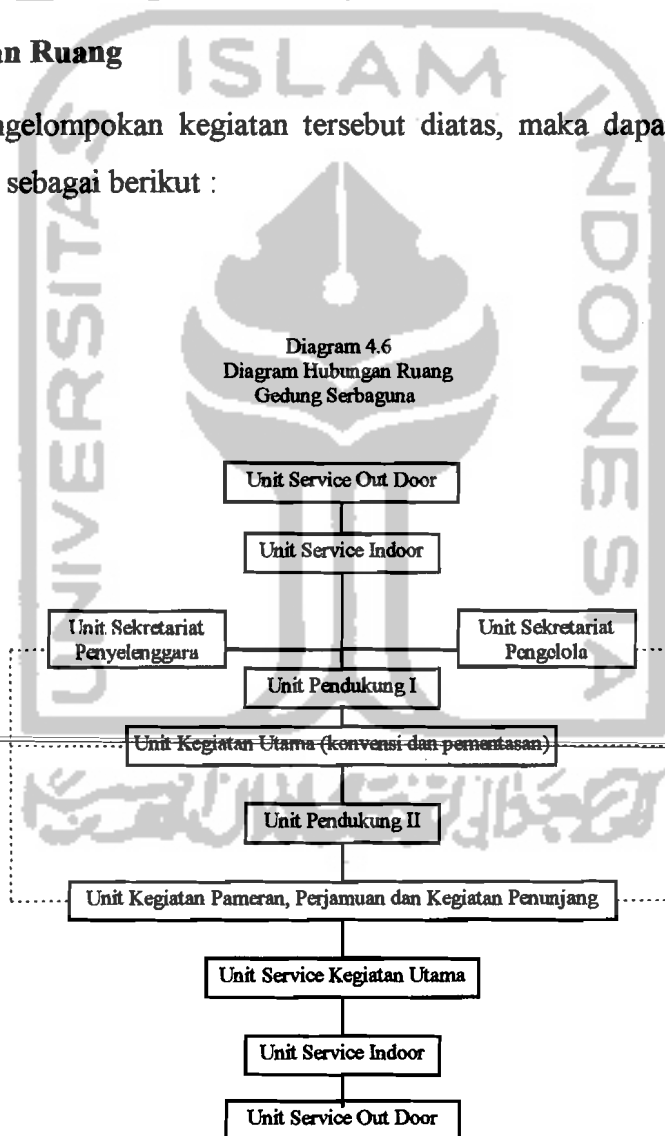
Tabel Kebutuhan Ruang

Unit ruang kegiatan utama	
Ruang konvensi utama/pementasan	Hall pameran/olah raga/resepsi
Unit ruang pendukung kegiatan utama	
Unit pendukung I	
Ruang rias	Ruang ganti
Ruang persiapan	Ruang peralatan
Ruang latihan	Lavatory
Unit pendukung II	
Ruang operator lighting	Ruang alih bahasa
Ruang sound system	Ruang reportasi
Unit ruang service kegiatan utama	
Hall penerima	Mushalla
Ruang informasi	Tiket box
Ruang souvenir	Ruang perjamuan
Ruang P3K	Ruang persiapan perjamuan
Ruang taxi service	Dapur perjamuan
Warpostel	Ruang bersih/km/wc
Unit sekretariat penyelenggara	
Ruang sekretariat	Ruang Pendaftaran
Ruang manager	Ruang tamu

Unit pengelola	
Ruang pimpinan Ruang staf/karyawan Ruang rapat	Ruang tamu Gudang peralatan
Unit service umum	
Indoor	
Ruang piket keamanan Gudang peralatan	Lavatory
Out door	
Pos keamanan Ruang mekanikal-elektrikal Ruang water supply	Parkir pengunjung Parkir pengelola/panitia

4.3.6. Hubungan Ruang

Dari pengelompokan kegiatan tersebut diatas, maka dapat disusun diagram hubungan ruang sebagai berikut :



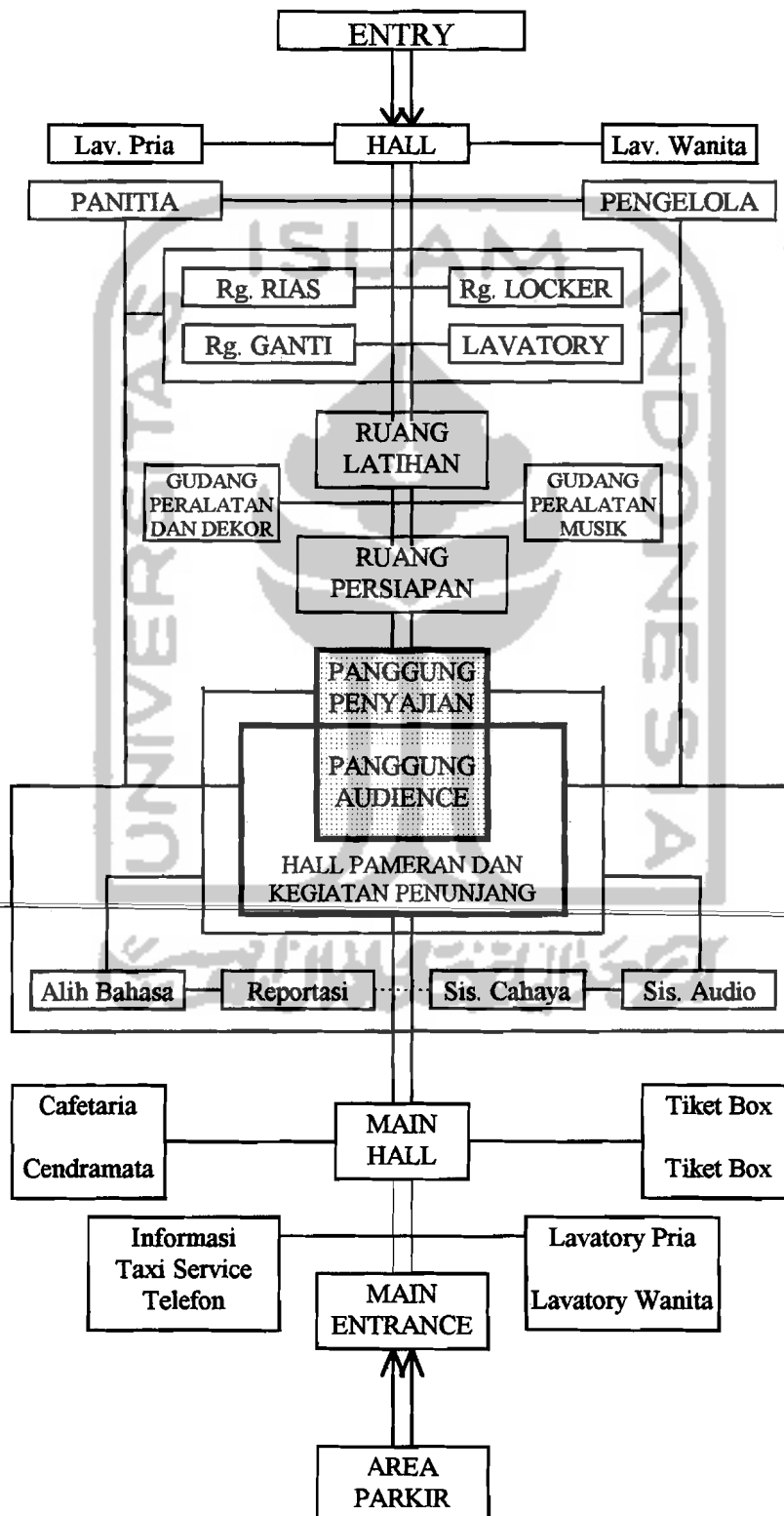
Keterangan

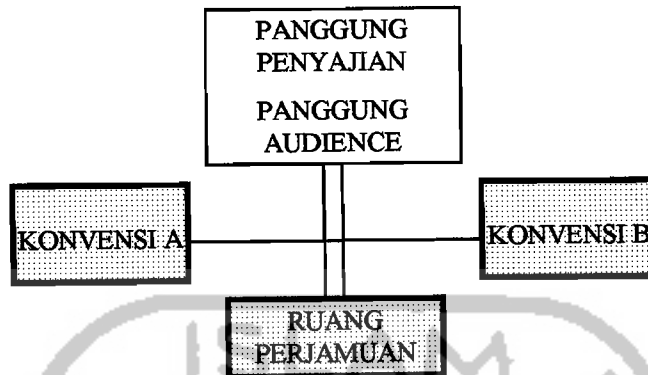
Hubungan erat

Hubungan kurang erat

4.3.7. Organisasi Ruang

Diagram 4.7
Organisasi Ruang





4.4. Study Pendekatan Fleksibilitas Ruang

A. Kriteria

Sebagai dasar penentuan agar ada kesamaan, maka ada beberapa kriteria sebagai patokan dasar, sbb :

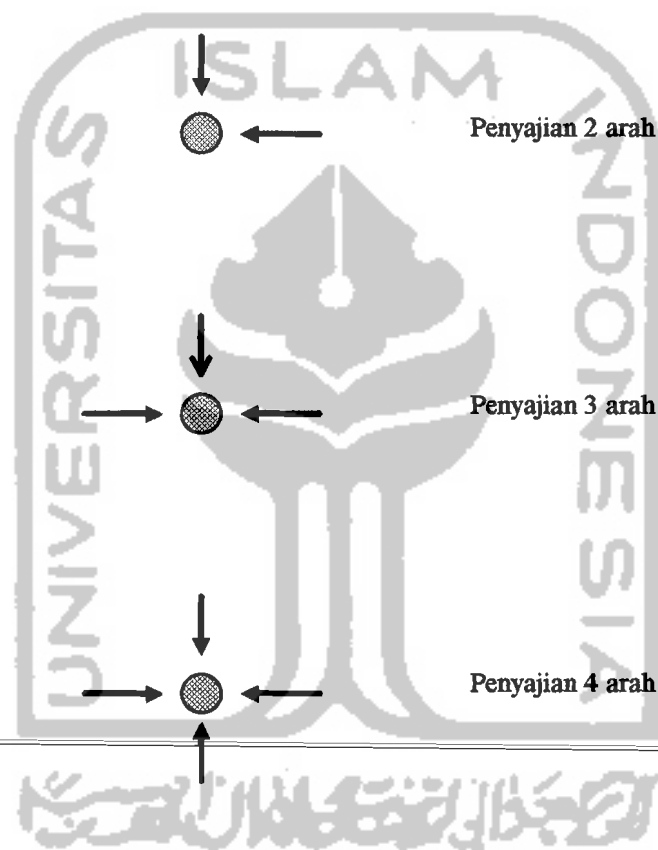
- a). Kesamaan dalam kelompok kegiatan
 - Unit utama
 - Unit umum
 - Unit service
- b). Ukuran materi objek yang disajikan
 - Materi kecil
 - Materi sedang
 - Materi besar

- 2 Dimensi
 - 3 Dimensi
- c). Prilaku kegiatan
 - Pengunjung : Diam/Bergerak, aktif
 - Petugas : Diam, aktif
 - Materi objek : Diam, pasif
- d). Peralatan/materi penyajian
 - Panil-panil, meja, rak, dsb

- Peralatan musik

e). Cara penyajian

- Konvensi : Cara penyajian komunikasi 2 arah.
- Kesenian pentas dan olahraga : cara penyajian komunikasi 1 arah
- Pameran :



Semakin banyak arah penyajian semakin besar luasan ruang.

B. Segi-segi Relatif yang Mempengaruhi fleksibilitas

- Dibutuhkan toleransi yang menetapkan suatu besaran ruang ataupun kapasitas ruang untuk menampung kegiatan yang berbeda.
- Dibutuhkan toleransi untuk menyederhanakan ukuran-ukuran ruang dan pola unit ruang, sehingga didapat dimensi ruang yang sesuai dengan lingkup kegiatan (khususnya ruang pameran).

- c). Dibutuhkan toleransi untuk menentukan tingkat kenyamanan ruang.

4.5. Analisa Bangunan Bercitra Visual Monumental

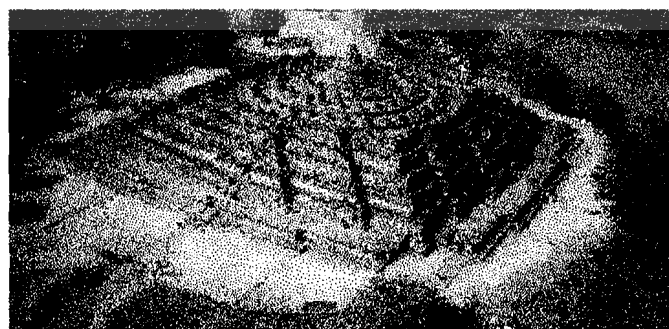
Untuk merumuskan tipology dari bangunan yang bercitra visual monumental, maka pada tahap berikut akan dianalisa beberapa bangunan yang sudah ada. Analisa tersebut akan ditinjau dari aspek pilosofi, komposisi, dan elemen-elemen bangunannya yang mengacu pada citra monumental.

Agar perumusan tipology tersebut nantinya dapat mewakili tipology bangunan monumental secara menyeluruh, maka analisa dibagi atas beberapa bangunan yang sesuai dengan perkembangan arsitektur itu sendiri. Beberapa gaya bangunan tersebut adalah : bangunan candi, bangunan klasik dan bangunan postmodern.

4.5.1. Bangunan Candi

1. Candi Borobudur, Magelang (Jawa Tengah)

Borobudur sebagai salah satu candi termegah di Indonesia terletak di pusat jantung pulau Jawa, dengan puncaknya yang menjulang ke angkasa dikelilingi bukit Menoreh yang membujur dari arah Timur ke Barat dan gunung-gunung berapi : Merapi dan Merbabu di sebelah Timur, Sumbing dan Sindoro di sebelah Barat, dengan pemandangan yang hijau indah membentang sejauh mata memandang. Kesemuanya itu menimbulkan suasana tenang, aman dan tenteram.¹



Gambar 4.6
Candi Borobudur
(sumber : R. Soetarto)

¹ R. Soetarto, *Aneka Candi Kuno Di Indonesia*, Dahara Prize, h.76

Candi Borobudur apabila kita tinjau dari bentuk dan orientasinya, bisa dilihat ada suatu penyesuaian dengan lingkungan. Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing dan Sindoro merupakan objek yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan bentuk dan penampilan dari candi ini, karena gunung secara filsafati menjadi suatu simbol menuju nirwana (Tuhan Yang Maha Esa).²

Konsepsi gunung ini begitu kuat memberi kesan vertikal yang memberikan nilai agung, kokoh dan taktergoyahkan. Untuk melihat bagaimana konsepsi ini diterapkan pada bangunan dapat dilihat pada gambar potongan melintang candi (gb.4.7).



gb.4.7. Potongan Melintang
(sumber R. Soetarto)

Gambar diatas menunjukkan suatu komposisi yang sangat kompak dari elemen utama dengan elemen-elemen pendukungnya yang mengacu pada satu titik yang tetap. Komposisi yang kompak tersebut diarahkan dengan sumbu simetri bilateral, dan mengarahkan view pada pusat simetri. Pergerakan view pada sumbu simetri dan memberi kesan menjulang didukung pula oleh undak-udakan yang semakin meninggi semakin ke pusat sumbu.

Disamping kesan vertikal yang muncul dari komposisi dan keseimbangan pada bangunan, kesan kokoh dan ketegaran bangunan juga diperlihatkan dengan menempatkan bangunan pada suatu landasan yang menonjol dan melebar (gb.4.8).



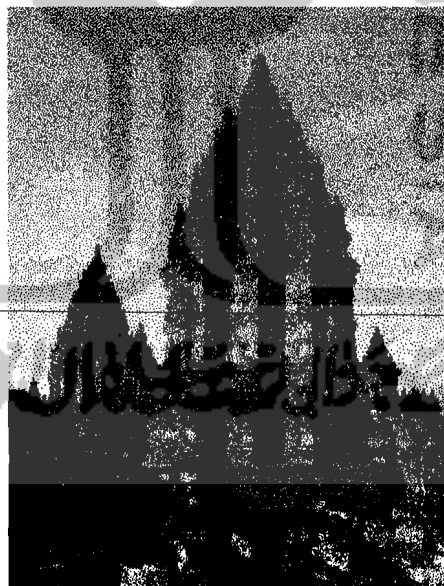
gb.4.8 Stabilitas Objek Terhadap Bidang Dasar
(sumber : Pemikiran)

² Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta-1992, h.125

Disamping itu texture dinding bangunan yang kasar dan berrelief semakin mempertegas dinding dan bidang sebagai penopang bangunan, sebagai kesatuan sistem struktur yang solid.

2. Candi Prambanan, Sleman (DIY)

Candi Prambanan atau yang lebih kita kenal dengan sebutan Candi Loro Jonggrang, merupakan salah satu budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang bernilai tinggi di dunia Internasional. Lebih-lebih candi Prambanan sudah lama dikenal oleh bangsa lain, sehingga banyak mengundang para wisatawan manca negara untuk melihat lebih dekat. Mereka ingin melihat bentuk bangunan kuno yang memiliki nilai artistik tinggi. Mereka juga mengagumi relief-relief dan ornamen-ornamen yang dipahatkan pada kaki, tubuh, atap dan pagar langkan Candi Prambanan.³ Gambar 4.9.



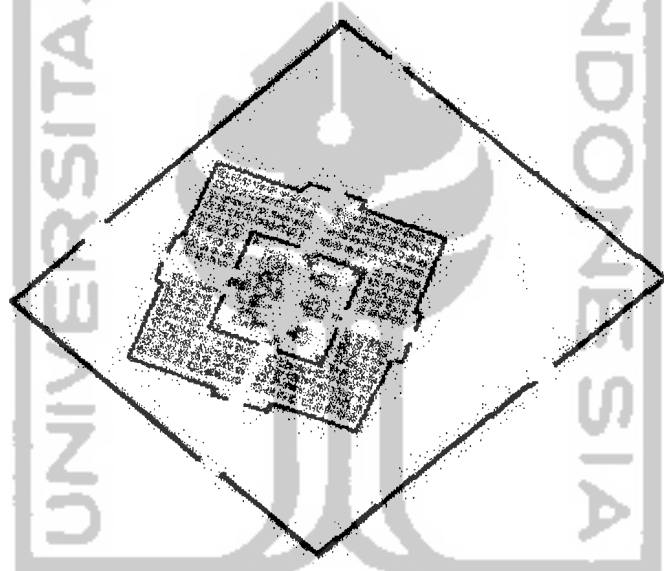
Gambar 4.9
Candi Prambanan
Terlihat Candi Ciwa Sebagai Candi Utama
(sumber: Moertjipto)

³ Moertjipto dan Bambang Prasetyo, *Mengenal Candi Ciwa Prambanan Lebih Dekat*, Kanisius, h. 13

Bila dianalisa lebih lanjut konsep perancangan yang diterapkan pada

Candi Prambanan pada dasarnya hampir sama dengan konsep pada Candi Borobudur, dengan mengacu pada gunung sebagai simbol menuju nirwana. Akan tetapi ada beberapa prinsip dalam perancangan yang berbeda dengan Candi Borobudur.

Candi Prambanan bila kita lihat dari denah candi (gb.4.10), maka terlihat bahwa Candi Prambanan terdiri dari beberapa massa bangunan yang tersusun dengan komposisi yang saling mendukung menuju candi utama (Candi Siwa).



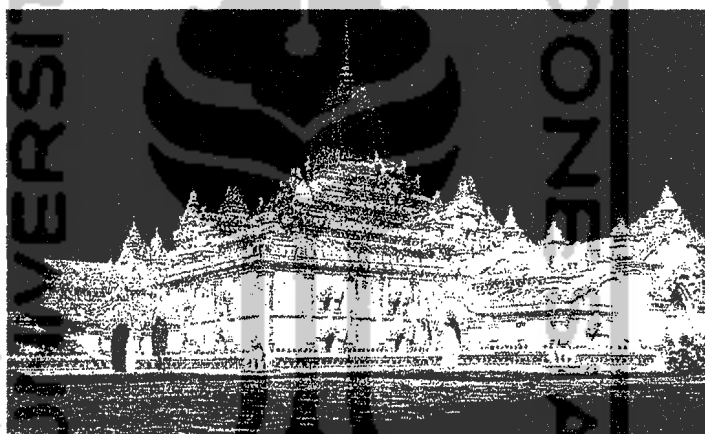
Gb. 4.10
Denah Kompleks Candi Prambanan
(sumber: Moertjipto)

Untuk meninjau monumentalitas Candi Prambanan lebih tepat bila kita meninjau Candi Utama (Candi Ciwa). Candi ini bila kita potong akan terlihat keseimbangan yang diterapkannya adalah simetri bilateral, dimana sisi kiri dan kanan sumbu memiliki ukuran dan pergerakan yang sama. Kesan vertikal begitu menonjol, yang terlihat dari bentuk tubuh yang lebih ramping, dan didukung pula oleh landasan yang meninggi sehingga berkesan kedudukan bangunan yang kaku dan kokoh pada landasannya.

Untuk menuju mahkota candi pada sisi bawahnya tersusun atas bentuk mahkota dengan ukuran yang lebih kecil. Ukuran mahkota yang lebihkecil ini tersusun kompak dan bekerja bersama-sama mengarahkan view pada puncak mahkota candi.

3. Pagan, Temple of Ananda (Burma)

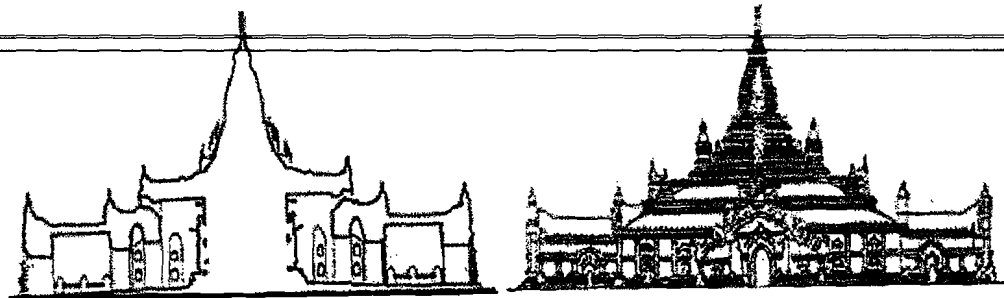
Merupakan bangunan suci agama Budha yang berlokasi di Burma. Bangunan ini sangat artistik sekali dan dapat kita rasakan sebagai karya yang luar biasa, dimana hampir setiap sudut dan bidang bangunan diexpose sehingga dapat dirasakan kemegahan bangunannya. (gb. 4.11)



gb. 4.11

Pagan, Temple of Ananda
(sumber: Bussagli)

Bangunan ini terdiri dari satu massa, dimana massa utama bangunan yang berada ditengah diikat oleh pintu masuk pada setiap sisi massa utama. Mulai dari pintu masuk kesan monumental sudah ditunjukkan, yang terus mengarahkan pandangan pada puncak massa utama. Pada gambar 4.12 dapat kita lihat bagaimana pintu masuk yang mengikat massa utama mengarahkan view pada pusat sumbu bangunan, dan didukung pula oleh menara-menara yang terus mengarah pada menara tertinggi.



gb. 4.12
Tampak Depan dan Potongan
(sumber: Bussagli)

4.5.2. Bangunan Klasik

1. Crystal Palace, London 1851



gb. 4.13
Crystal Palace, London 1851
(sumber: Cornelis van de Ven)

Gedung ini berfungsi sebagai wadah kegiatan exsibisi tingkat Internasional yang didirikan di London pada tahun 1851. Gedung yang dijadikan Semper sebagai prototype bagi sebuah museum yang ideal ini, ditampilkan secara monumental dengan bentuk geometri dasar setengah lingkaran pada pusat bangunan. Walaupun bangunan tersusun secara

horizontal namun point of interest terletak pada pusat sumbu simetri, sehingga view lebih tertekan pada pusat keseimbangan.

Kesan bangunan yang vertikal pada pusat sumbu ini didukung lagi oleh bukaan-bukaan dengan skala abnormal dan kolom-kolom sejajar. Pada sisi lain, yaitu sisi kiri dan kanan bangunan tersusun pula bukaan-bukaan masif yang tidak skalatis dengan tubuh manusia yang seolah-olah sulit untuk digapai oleh manusia.

2. Gedung Pameran Transportasi, Chicago 1890



gb. 4.14

Gedung Pameran Transportasi, Chicago 1890

(sumber: Cornelis van de Ven)

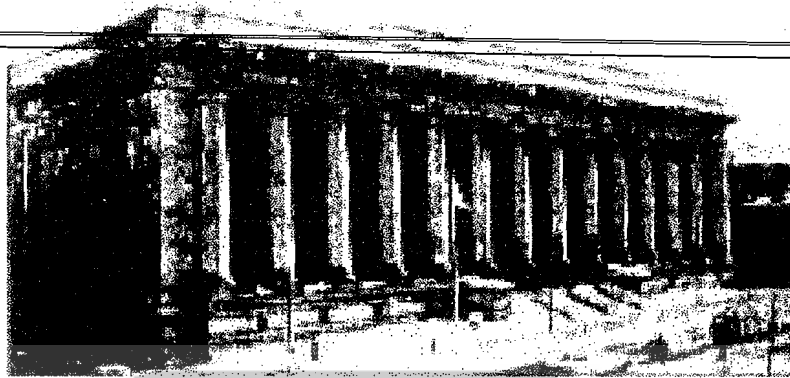
Gedung megah yang dirancang oleh Louis Sullivan ini memiliki facade dengan sebutan gerbang emas, dimana segi empat dan lingkaran mencerminkan Yang Agung. Karakter Agung ini tertanam dalam bentuk-bentuk sederhana dari bujur sangkar dan lingkaran dan dalam penempatan ornamen pada permukaan dinding oleh Sullivan dengan sangat ahlinya.

Dari gambar diatas dapat kita lihat monumentalitas bangunan muncul dari lingkaran-lingkaran yang tersusun semakin ke dalam semakin kecil dan semakin sesuai dengan proporsi tubuh manusia. Bila kita berdiri dan berjalan dari jarak yang cukup jauh menuju bangunan, kita akan melihat pintu masuk yang sangat besar yang menyambut kedatangan kita, semakin kita mendekati bangunan maka akan terasa perubahan skala dari pintu masuk, yang pada akhirnya kita akan menemui jalan masuk yang sebenarnya. Pengalaman proses pencapaian ke bangunan ini merupakan suatu tipu daya secara visual, yang memberikan kesan bahwa kita berada diantara yang besar. Maka pada proses inilah kita merasakan kesan Yang Agung dari bangunan tersebut.

3. Makamah Agung, Montreal (Canada)

Bentuk bangunan ini adalah sangat sederhana, tanpa ada penonjolan atap sebagaimana yang sering kita lihat, dimana atap merupakan mahkota bangunan yang mampu memberikan daya tarik dari bangunan. Konsepsi bangunan ini adalah citra kestabilan, kekokohan, ketenangan, luhur, dan berwibawa. Konsepsi ini dapat kita lihat dari susunan simetri bangunan yang ditunjang oleh kolom-kolom yang sejajar dan kokoh, yang tersusun dalam komposisi yang kompak antara unsur-unsur bagian dan keseluruhan.

Dalam susunan simetri memanglah nampak citra kestabilan, ketenangan, bahkan juga kewibawaan. Raja yang bertahta di singgasana selalu cenderung mengambil tata protokol simetris, keseimbangan antara mereka yang duduk atau berdiri disebelah kanan ataupun kirinya. Singgasana itu sendiripun selalu diletakkan di tengah ruangan, tidak dipojok. Begitu pula dengan bangunan monumental yang ingin menunjukkan kekokohan diri, kestabilan dan kewibawaan cenderung mengambil bentuk simetris juga. Demikian yang diungkapkan Mangun Wijaya dalam bukunya wantu citra. Lihat gambar 4.15.



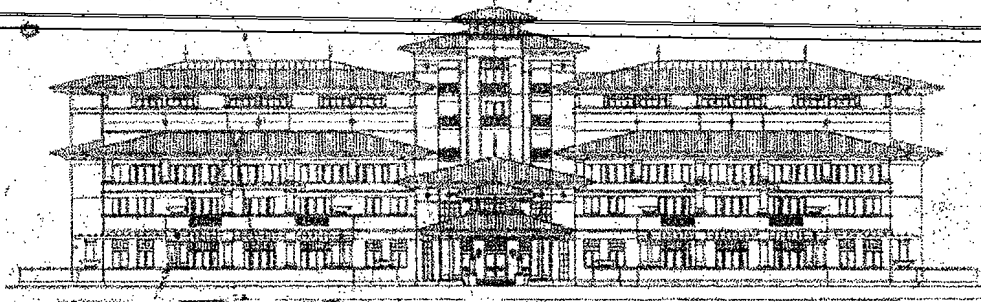
gb.4.15
Mahkamah Agung di Montreal, Kanada dengan gaya klasisme.
Perhatikan Hubungan Antara Unsur-unsu bagian dan keseluruhan
(sumber: Mangunwijaya)

4. Gedung Sate, Bandung (Jawa Barat)

Merupakan karya monumental Maestro Arsitektur Ir.S.Gerber yang mengagumkan. Gedung yang mulai dibangun tahun 1920 ini dapat dikatakan sebagai Landmark-nya kota Bandung. Karena memiliki bentuk bangunan yang khas dan kehadiran penampilannya yang kuat.

Ciri kota Bandung dapat ditampilkan lewat sosok bentuk bangunan ini. Dengan langgam bentuk arsitektur Indo Europeesche Stilji, yaitu perpaduan arsitektur tradisional dan Eropa, serta penguasaan detil yang sangat rinci, juga proporsi yang baik, maka gedung sate mampu memberikan penampilan yang indah dan harmonis bagi pengamatnya.

Sebagaimana bangunan monumental lainnya gedung ini juga menerapkan keseimbangan simetris, dengan perletakan bangunan utamanya agak mundur (set back) dari bangunan disebelah kiri dan kanannya. Perletakan seperti ini memberi keuntungan dapat memberi keleluasaan bagi pengamatnya untuk menikmati bentuk bangunan secara keseluruhan, serta mampu menimbulkan kesan lebih monumental, agung dan berwibawa. Perletakan bangunan yang simetris dengan sumbu horizontal ke arah gunung tangkuban perahu, menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan suatu bangunan yang penting dan formal.



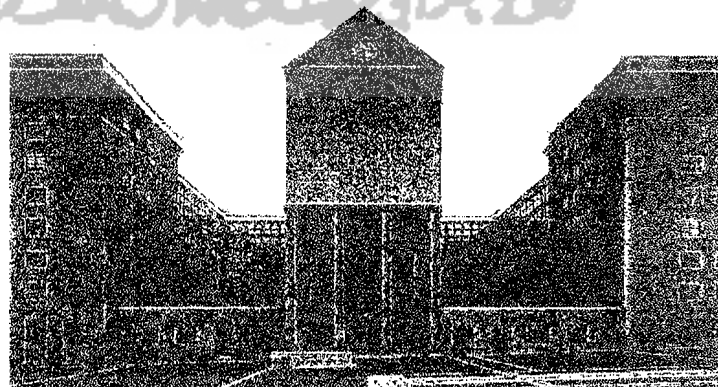
Gb. 4.16
Gedung Sate Sebagai Landmark Kota Bandung
(sumber: W. Dana)

4.5.3. Bangunan Postmo

Berikut ini akan dianalisa 2 karya Aldo Rossi selaku salah seorang pakar arsitektur Post Modern dengan mengangkat kembali tema-tema arsitektur monumental. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Civic Center (Perugia, Italia 1982)

Bangunan ini adalah karya Aldo Rossi pada tahun 1982 dengan fungsi bangunan sebagai pusat kantor berbagai departemen pemerintah. Dalam proses perancangan gedung ini Rossi menerapkan keseimbangan simetris dan memberikan penekanan pada massa bangunan yang ditengah dengan bentuk yang lebih dominan daripada massa bangunan kiri dan kanan, sehingga view akan lebih terfokus pada massa tersebut. (gambar 4.17)



gb. 4.17. (sumber: Adjmi)
Civic Center
Massa Bangunan Tengah Yang Berbeda Akan Menjadikannya
Lebih Dominan Dari Massa Bangunan Lainnya

Kesan monumental bangunan ini tampil lewat dinding-dinding vertikal yang tinggi yang terdiri dari empat dinding pada massa bangunan yang di tengah. Pada sisi-sisi dinding ini dijadikan sebagai pintu masuk utama menuju bangunan, dengan skala yang abnormal. Sepintas terlihat gedung ini terdiri dari tiga massa bangunan, namun ketiga massa bangunan tersebut memiliki kesatuan yang kuat dengan dihubungkan oleh ruang-ruang lainnya, sehingga berkesan bangunan bertumpu pada suatu landasan yang kuat.

2. Techint Office Tower (Buenos Aires, Argentina 1984)

Techint Office Tower adalah salah satu karya Rossi di luar Italia, yang berlokasi di Buenos Aires Argentina. Monumentalitas bangunan ia tampilkan lewat struktur yang besar. Bangunan ditumpu oleh kaki-kaki raksasa yang meninggi, sehingga membentuk ruang-ruang terbuka dibawahnya. Keseimbangan yang diterapkannya adalah keseimbangan simetris, dimana pada pusat keseimbangan lebih ditinjolkan dan seolah-olah sisi kanan dan kiri diikat oleh sumbu tersebut. Rossi menonjolkan sumbu tersebut dengan melebarkan dimensinya.

Pada puncak sumbu tersusun atas blok-blok segi empat yang tersusun membentuk piramid, sehingga kesan vertikal bangunan semakin kuat. Entrance bangunan terletak pada sumbu simetri dengan proporsi abnormal. Pada bangunan ini dapat kita lihat bentuk-bentuk geometri dasar masih sangat menonjol.



gb. 4.18
Techint Office Tower Kaki-kaki
Raksasa Yang Menopang Bangunan
Memberi Kesan Struktur Yang Sangat
Kokoh (sumber: Adjmi)

4.6. Tipology Bangunan Monumental

Dengan bertitik tolak pada analisa bangunan yang bercitra visual monumental pada bab analisa, maka berikut ini dapat dirumuskan tipology dari bangunan monumental. Rumusan tipology tersebut terdiri dari dua rumusan, sebagai berikut :

1. Tipology Pertama

Secara pilosofi bangunan monumental memahami gunung sebagai simbol utama menuju titik tertinggi, yang secara religi merupakan hubungan vertikal (hubungan dengan penguasa alam), dan secara visual merupakan kesan vertikal.

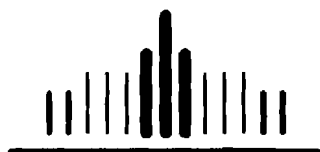
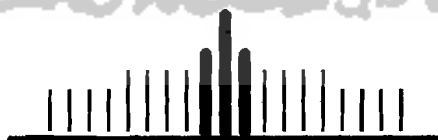
2. Tipology Kedua

Secara visual bangunan monumental memancarkan citra wibawa, agung, kokoh, megah, stabil, dan tenang. Hal ini diperlihatkan dengan komposisi yang kompak, stabil dan simetris.

4.7. Prinsip Dasar Perancangan

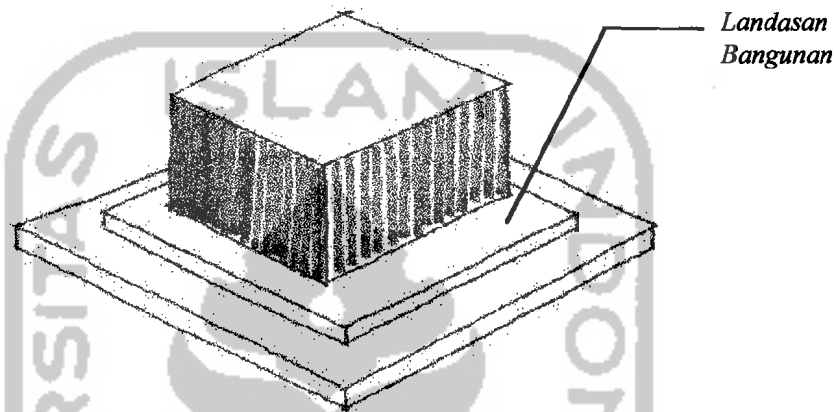
Beranjak dari rumusan tipology diatas maka dapat disusun prinsip dasar perancangan pada bangunan monumental, berdasarkan jenis dan langgam bangunan. Prinsip dasar perancangan tersebut adalah sbb :

A. Bangunan Candi



gb. 4.19
(sumber : Pemikiran)

Pada gambar 4.19 dapat dijelaskan bahwa kesan vertikal pada bangunan candi muncul karena adanya komposisi yang simetris, yang didukung elemen-elemen bangunan untuk mengarahkan view pada sumbu simetri dan terorientasi secara vertikal. Komposisi ini juga memberi gambaran kesan yang stabil dan kokoh.

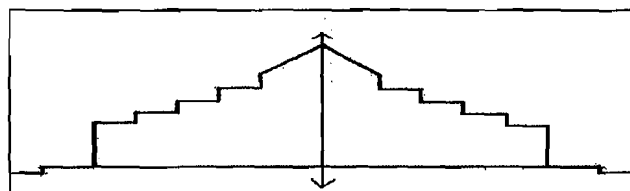


gb. 4.20
(sumber : Pemikiran)

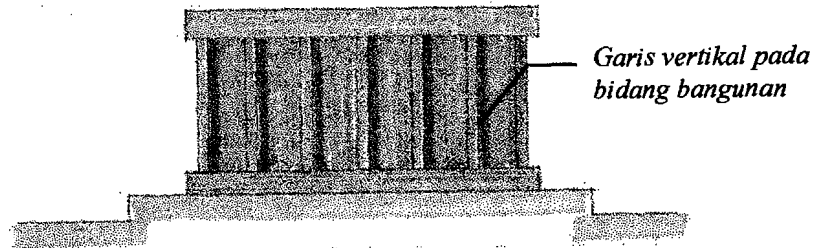
Pada gambar 4.20 menunjukkan bangunan berada pada suatu landasan yang menonjol dan meninggi. Gambaran ini memberi kesan bangunan yang memiliki arti penting dan menonjol dari segi kegiatan yang diwadahnya, disamping juga memberi kesan struktur bangunan yang kokoh.

B. Bangunan Klasik

Sebagaimana bangunan candi, bangunan klasik secara umum juga menerapkan keseimbangan simetri, dan didukung pula elemen-elemen bangunan yang mengorientasikan view ke titik sumbu. Lihat gb.4.21

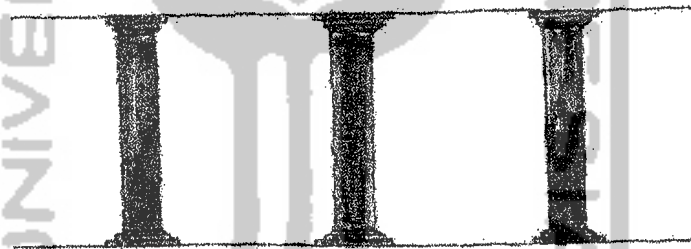


gb. 4.21
Secara umum menerapkan keseimbangan simetris
(sumber : Pemikiran)

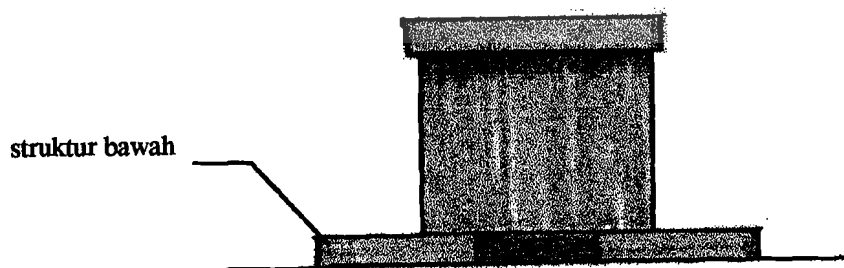


gb. 4.22
Garis-garis vertikal bangunan
(sumber : Pemikiran)

Kesan vertikal juga didukung oleh garis-garis vertikal yang muncul pada dinding-dinding bangunan (gb. 4.22). Disamping monumentalitas diwujudkan lewat kesan vertikal, bangunan klasik juga memberikan kesan struktur bangunan yang kokoh yang diwujudkan lewat penonjolan pilar dan kolom bangunan serta struktur bawah bangunan (gb.4.23 dan 4.24).

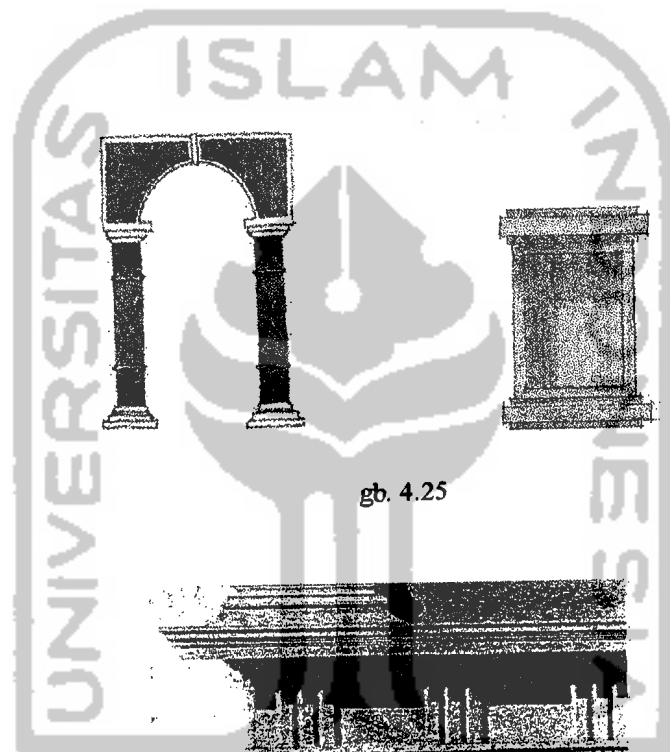


gb. 4.23
Penonjolan pilar-pilar bangunan
(sumber : Pemikiran)

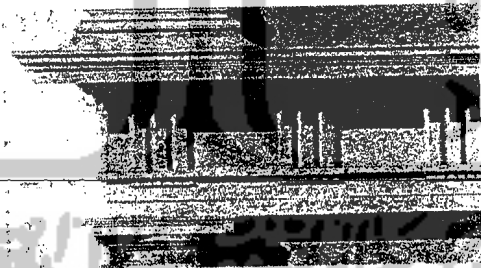


gb. 4.24
Struktur bawah yang menonjol
(sumber : Pemikiran)

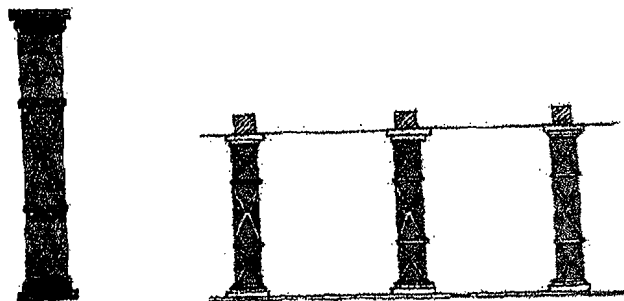
Pada bangunan klasik expose pada elemen bangunan merupakan konsep yang sangat menonjol untuk mewujudkan estetika bangunan. Namun prinsip ini bukanlah sesuatu yang mutlak pada bangunan monumental. Prinsip ini muncul karena pengaruh perlawanan terhadap gerakan rasionalis yang berkembang di Eropa. Pengexposan tersebut banyak diterapkan pada pintu dan jendela, bidang-bidang serta pilar dan kolom bangunan (gb. 4.25, 4.26, 4.27).



gb. 4.25



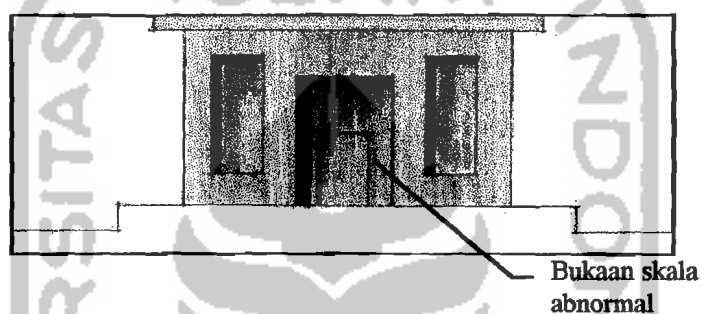
gb. 4.26



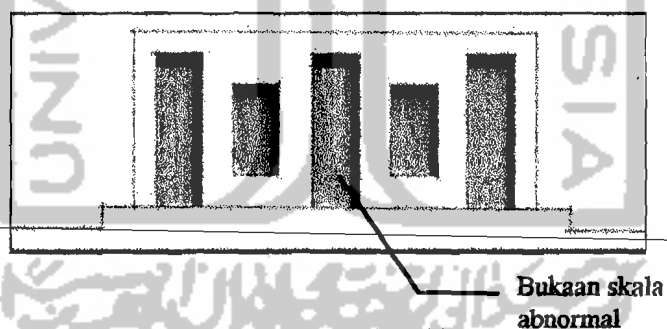
gb. 4.27 (sumber : Pemikiran)

C. Bangunan Postmo

Pada bangunan postmo prinsip dasar perancangan yang umum diterapkan adalah proporsi abnormal pada bangunan. Proporsi abnormal ini sangat tidak skalatis dengan skala tubuh manusia, sehingga mampu memberi kesan bahwa manusia hanyalah bagian terkecil dari semesta alam. Penerapan proporsi abnormal ini banyak diterapkan lewat pintu masuk dan jendela, dan bukaan-bukaan masif bangunan. (gb. 4.28 dan 4.29)

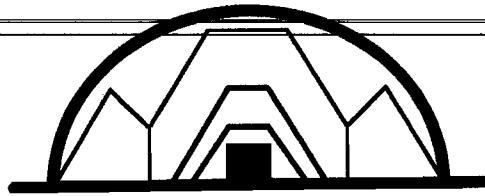


gb. 4.28 (sumber : Pemikiran)

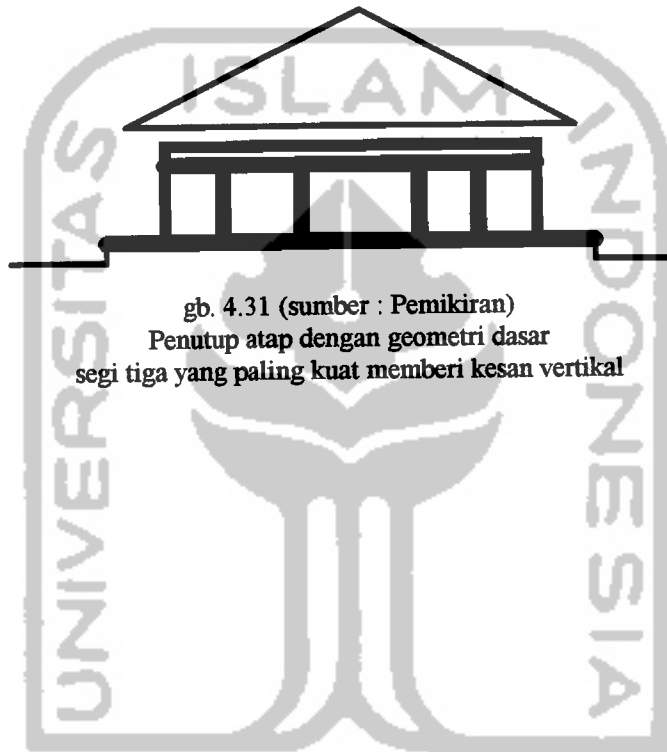


gb. 4.29 (sumber : Pemikiran)

Disamping menerapkan proporsi abnormal, bangunan postmo yang berpenampilan monumental secara umum juga cenderung menerapkan geometri dasar, yaitu segitiga, segi empat, dan lingkaran. Geometri dasar ini terbentuk dalam bangunan secara gamblang maupun tersamar dan tersusun dengan berorientasi kearah vertikal. (gb. 4.30 dan 4.31)



gb. 4.30 (sumber : Pemikiran)



gb. 4.31 (sumber : Pemikiran)
Penutup atap dengan geometri dasar
segi tiga yang paling kuat memberi kesan vertikal

الجامعة الإسلامية في إندونيسيا